

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Karim (2023) transportasi melibatkan proses pemindahan barang dan penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam konteks ini, transportasi dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengangkut atau membawa barang dan orang dari satu titik ke titik lainnya. Transportasi tidak hanya sebagai sarana perpindahan fisik, melainkan juga sebagai faktor pendukung utama dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Keberadaan sistem transportasi yang baik mendorong pemerataan akses terhadap sumber daya, pendidikan, pekerjaan, serta layanan lainnya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sektor transportasi merupakan aspek yang sangat strategis dalam perencanaan pembangunan nasional maupun daerah.

Perkembangan transportasi sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan mobilitas manusia yang semakin kompleks. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia transportasi mengalami banyak perubahan dan inovasi. Pada masa lalu, kendaraan yang umum digunakan termasuk sepeda, becak, dan sepeda motor, yang mendominasi cara orang berpindah dan mengangkut barang. Kendaraan-kendaraan tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan mobilitas, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu. Kemajuan teknologi telah mengubah pola transportasi masyarakat menjadi lebih cepat, efisien, dan terintegrasi. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi, kemudahan akses antarwilayah, dan penguatan konektivitas antar-daerah di Indonesia.

Kini, moda transportasi modern seperti kereta cepat, kapal laut, dan pesawat terbang menjadi bagian penting dari sistem transportasi nasional. Kemajuan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam perjalanan, tetapi juga berpengaruh pada pola hidup dan interaksi sosial masyarakat (Chatlina, 2024).

Transportasi udara, khususnya, menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang mengutamakan kecepatan dan kenyamanan dalam melakukan perjalanan jarak jauh. Moda ini sangat dibutuhkan dalam konteks geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Mobilitas udara mampu menjangkau daerah-daerah terpencil atau yang sulit dijangkau dengan transportasi darat dan laut, sehingga sangat relevan untuk mendukung pemerataan pembangunan nasional.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki tantangan besar dalam membangun konektivitas antarwilayah. Kebutuhan akan konektivitas udara yang baik sangat penting untuk mendukung mobilitas penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, pengembangan bandara dan layanan penerbangan menjadi strategi utama pemerintah dalam meningkatkan integrasi nasional. Salah satu proyek strategis yang telah diimplementasikan adalah pembangunan dan pengoperasian Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman (BJBS) di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Bandara ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas wilayah Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen), memperkuat perekonomian lokal, serta mendukung pengembangan sektor pariwisata dan perdagangan di kawasan tersebut melalui peningkatan jumlah penumpang yang menggunakan transportasi udara.

Bandara Jenderal Besar Soedirman mulai beroperasi pada bulan Juni 2021, dan menjadi satu-satunya bandara komersial di wilayah eks-Karesidenan Banyumas. Lokasinya yang strategis di Kabupaten Purbalingga menjadikannya sebagai simpul transportasi penting yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya. Keberhasilan bandara ini dalam mendukung pembangunan wilayah sangat ditentukan oleh tingginya jumlah penumpang yang memanfaatkan fasilitasnya. Jumlah penumpang yang tinggi mencerminkan efektifnya bandara sebagai alat penghubung wilayah sekaligus motor penggerak ekonomi lokal.

Faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar menjadi salah satu penentu utama naik turunnya jumlah penumpang di Bandara BJBS. Jumlah penduduk di wilayah hinterland bandara seperti Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, dan Cilacap merupakan indikator awal yang dapat digunakan untuk

memperkirakan potensi pasar. Semakin banyak penduduk yang tinggal di kawasan ini, semakin besar peluang peningkatan jumlah penumpang yang menggunakan transportasi udara untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bisnis, pendidikan, hingga rekreasi.

Selain jumlah penduduk, aspek ekonomi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penumpang. PDRB per kapita yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan ekonomi masyarakat untuk menggunakan moda transportasi udara yang relatif lebih mahal dibandingkan moda transportasi lainnya. Hal ini berarti, wilayah dengan PDRB yang tinggi akan cenderung menghasilkan jumlah penumpang yang lebih banyak karena daya beli masyarakat yang juga lebih kuat.

Faktor kunjungan wisatawan domestik turut menjadi penentu utama jumlah penumpang di Bandara BJBS. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah-daerah sekitar bandara, seperti tempat wisata di Banyumas, Purbalingga, dan Cilacap, akan berdampak langsung pada lonjakan jumlah penumpang. Data kunjungan wisatawan dari tahun 2021 hingga 2023 di lima kabupaten tersebut dapat digunakan untuk memetakan tren pergerakan penumpang yang menggunakan transportasi udara untuk mengunjungi destinasi wisata.

Di samping itu, keberadaan sarana perdagangan menjadi indikator lain yang memengaruhi jumlah penumpang di Bandara BJBS. Wilayah dengan aktivitas perdagangan yang tinggi biasanya memiliki intensitas mobilitas yang lebih besar, baik untuk pergerakan orang maupun distribusi barang. Pelaku usaha yang aktif dalam kegiatan perdagangan seringkali memilih transportasi udara untuk efisiensi waktu, sehingga semakin berkembangnya sarana perdagangan, semakin besar pula jumlah penumpang yang menggunakan bandara.

Aspek unik dari Bandara BJBS adalah perannya dalam mendukung penerbangan feeder untuk ibadah umrah. Banyak masyarakat di wilayah eks-Karesidenan Banyumas yang secara rutin menunaikan ibadah umrah, sehingga

kebutuhan mereka terhadap transportasi udara menjadi kontributor penting bagi jumlah penumpang. Jumlah biro umrah yang beroperasi di wilayah ini memberikan gambaran mengenai potensi pasar penumpang yang akan memanfaatkan penerbangan feeder melalui BJBS.

Skema penerbangan feeder umrah dari BJBS menuju Bandara Halim Perdanakusuma, yang selanjutnya terkoneksi dengan Bandara Soekarno-Hatta, memberikan kenyamanan lebih bagi calon jemaah. Sistem ini memangkas waktu tempuh dan biaya transportasi sekaligus meningkatkan jumlah penumpang yang berasal dari segmen religi. Fasilitas khusus seperti kursi roda dan ruang tunggu prioritas juga menambah nilai bagi penumpang lansia atau berkebutuhan khusus yang menjadi pengguna setia layanan ini.

Namun demikian, pengoperasian Bandara BJBS hingga saat ini masih menghadapi tantangan dalam mencapai jumlah penumpang yang optimal. Sejak beroperasi pada 2021, bandara ini belum mampu menjaga tingkat okupansi penumpang secara konsisten karena terbatasnya rute penerbangan dan kurangnya dukungan dari masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor sosial ekonomi di kawasan hinterland cukup potensial, belum semuanya mampu dikonversi menjadi peningkatan jumlah penumpang yang signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai sejauh mana faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap jumlah penumpang di Bandara BJBS. Analisis ini dapat membantu menemukan akar masalah serta merumuskan strategi yang tepat agar potensi pasar dapat dioptimalkan. Pemahaman ini sangat penting agar bandara tidak hanya menjadi simbol pembangunan, tetapi juga benar-benar berfungsi sebagai penggerak mobilitas dan ekonomi regional.

Penelitian ini akan memanfaatkan data jumlah penduduk, PDRB per kapita, jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah sarana perdagangan, dan jumlah biro umrah untuk memetakan korelasi antara faktor sosial ekonomi dan jumlah penumpang. Dengan demikian, hasilnya diharapkan memberikan

rekomendasi berbasis data bagi pengelola bandara dan pemerintah daerah untuk mengambil langkah strategis dalam meningkatkan jumlah penumpang.

Strategi pengembangan jumlah penumpang harus mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat di wilayah hinterland. Segmentasi yang tepat, misalnya memberikan tarif lebih terjangkau untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, atau menyediakan jadwal yang lebih fleksibel untuk pebisnis, akan menjadi kunci untuk meningkatkan jumlah penumpang di Bandara BJBS. Penyesuaian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat pengguna bandara.

Bandara Jenderal Besar Soedirman memiliki posisi geografis strategis di selatan Jawa Tengah yang seharusnya menjadi keunggulan kompetitif untuk menarik lebih banyak penumpang. Hal ini harus didukung dengan sinergi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, maskapai penerbangan, pelaku usaha, dan masyarakat. Langkah-langkah seperti digitalisasi promosi, penyesuaian jadwal penerbangan, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti akses jalan menjadi hal yang mendesak untuk diwujudkan.

Dengan fokus pada pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap jumlah penumpang, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus masukan praktis bagi pengembangan Bandara Jenderal Besar Soedirman. Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis data sekunder, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial ekonomi yang memengaruhi jumlah penumpang. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan bandara agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan diatas di dapat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah faktor sosial ekonomi (Jumlah Penduduk, PDRB Per Kpita, Jumlah Wisatawan Domestik, Jumlah Sarana Perdagangan, dan Jumlah Biro

Umrah berpengaruh terhadap jumlah penumpang di Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu yang ditetapkan untuk menjaga fokus dan ruang lingkup pembahasan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Batasan tersebut ditetapkan berdasarkan keterbatasan waktu, sumber data, dan keterjangkauan wilayah studi. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap layanan penerbangan di Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman (BJBS) yang terletak di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
2. Wilayah cakupan penelitian dibatasi pada lima kabupaten yang berada di sekitar BJBS dan termasuk dalam wilayah eks-Karesidenan Banyumas, yaitu Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, dan Cilacap.
3. Analisis penelitian akan difokuskan pada variabel-variabel sosial ekonomi yang diperkirakan berpengaruh terhadap layanan penerbangan. Variabel-variabel tersebut mencakup:
 - a. Jumlah penduduk menurut kabupaten dan kecamatan.
 - b. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berdasarkan lapangan usaha.
 - c. Jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke objek wisata di masing-masing kabupaten.
 - d. Jumlah sarana perdagangan menurut jenisnya.
 - e. Jumlah biro perjalanan umrah sebagai indikator potensi penerbangan religi.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2021 hingga 2023.

5. Penelitian ini tidak mencakup aspek teknis dan operasional bandara, seperti infrastruktur fisik (*runway, apron, terminal penumpang*), manajemen internal, dan kapasitas teknis lainnya.
6. Penelitian ini juga tidak membahas secara rinci aspek regulasi atau kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang terkait langsung dengan operasionalisasi Bandara JB Soedirman.
7. Faktor eksternal seperti kondisi politik, pandemi, perubahan harga tiket pesawat, atau kejadian luar biasa (*force majeure*) tidak dimasukkan dalam ruang lingkup analisis karena berada di luar kendali penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap jumlah penumpang di Bandar Udara Jenderal Besar Soedirman

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis jumlah penumpang di bandara.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa atau terkait.

1.5.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang jumlah penumpang di Bandara Jenderal Besar Soedirman yang dapat digunakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pengelola bandara.

- b. Hasil analisis dapat membantu pihak maskapai penerbangan dalam merancang strategi pemasaran, penjadwalan rute, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah eks-Karesidenan Banyumas.
- c. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan infrastruktur transportasi udara yang lebih tepat sasaran dan berbasis data sosial ekonomi masyarakat setempat.
- d. Dengan memahami faktor sosial ekonomi yang memengaruhi permintaan, penelitian ini diharapkan turut mendorong pengembangan konektivitas udara dan peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal di Jawa Tengah bagian barat-selatan..

